TINJAUAN FILSAFAT ILMU
Tentang
ADMINISTRASI PENDIDIKAN

MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

TINJAUAN FILSAFAT ILMU
Tentang
ADMINISTRASI PENDIDIKAN

MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2019

KATA PENGANTAR

Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu/pengetahuan ilmiah. Suriasumantri (2009) menjelaskan bahwa filsafat ilmu merupakan telaah secara filsafat dalam rangka menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu sebagai berikut :

- Objek apa yang ditelaah dalam ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, mengindra) yang dapat membuahkan pengetahuan?
- Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang dimaksud dengan kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu?
- Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma/profesional?

Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok pertanyaan yang pertama disebut dengan landasan *ontologis;* kelompok yang kedua adalah *epistemologi;* dan kelompok ketiga adalah *aksiologi.* Semua jenis pengetahuan, baik itu ilmu, seni, atau pengetahuan apa saja pada dasarnya mempunyai ketiga landasan ini. Yang berbeda adalah materi perwujudannya serta sejauh mana landasan-landasan dari ketiga aspek ini diperkembangkan dan dilaksanakan Suriasumantri (2009).

Dilanjutkan oleh Suriasumantri (2009) bahwa dari semua jenis pengetahuan, sesungguhnya ilmu merupakan pengetahuan yang aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya telah jauh lebih berkembang dibandingkan dengan pengetahuan-pengetahuan lain dan dilaksanakan secara konsekuen dan penuh disiplin. Dari pengertian inilah sebenarnya berkembang pengertian ilmu sebagai disiplin yakni pengetahuan yang mengembangkan dan melaksanakan aturan-aturan mainnya dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan.

Sebagai praktisi pendidikan maupun pembelajar pada program studi Administrasi Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, mahasiswa program studi Administrasi Pendidikan dituntut untuk dapat memiliki pemahaman akan bidang ilmu yang dipelajari dalam program studi tersebut.

Penulis berharap pembaca buku ini dapat mempelajari tentang tinjauan Filsafat Ilmu khususnya berkaitan dengan Program Studi Administrasi Pendidikan. Tentunya tiada gading yang tidak ada retaknya, oleh karena itu penulis mengharapkan tanggapan dan kritik pada buku ini, agar di kemudian hari makin dapat disempurnakan.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

ONTOLOGI

Konsep Ontologi

Ontologi merupakan apa yang akan dikaji dalam ilmu pengetahuan atau hakikat apa yang dikaji. Apa di sini adalah mengenai objek dari suatu peristiwa. Dalam pembahasannya, ada metafisika yang membahas mengenai *basic* atau hal yang dasar. Faktor panca indra akan sangat berperan dalam mengkaji objek-objek dalam kehidupan. Panca indra akan membantu mengkaji mengenai teori keberadaan, di mana sesuatu yang ada pasti nyata dan ada (Suriasumantri, 2009).

Ontologi menurut Gruber (1992) adalah suatu spesifikasi formal dan eksplisit dari konseptualisasi yang dapat dibagi. Ontologi merupakan suatu deskripsi dari konsep-konsep dan hubungan-hubungan yang mungkin ada bagi sebuah agent ataupun komunitas agent (Gruber, 1995).

Ada dua tafsiran utama tentang metafisika, yaitu mengenai pemikiran supernaturalisme dan naturalisme. Supernaturalisme berarti ada kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan kekuatan manusia yang ada pada dunia nyata. Dalam kehidupan, ada semacam wujud gaib yang berupa roh yang menjadi kepercayaan. Kepercayaan yang berdasarkan pemikiran supernaturalisme adalah animisme, di mana terdapat kepercayaan terhadap roh nenek moyang manusia. Ada juga tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti pohon, jalan, dan air terjun. Sementara itu, pemikiran yang merupakan lawan dari supernaturalisme adalah pemikiran naturalisme, di mana orang beranggapan bahwa semua yang ada di alam ini terjadi dengan sendirinya yang merupakan proses di alam nyata. Aliran yang mengikuti pemikiran naturalism ini adalah materialisme. Materialisme memandang segala sesuatu itu berdasarkan wujud bahwa sesuatu itu dianggap ada jika mempunyai wujud (Suriasumantri, 2009)

Adanya ***asumsi*** memungkinkan manusia untuk mengeluarkan berbagai kemungkinan-kemungkinan untuk menjawab persoalan. Persoalan yang ada akan digunakan sebagai cara untuk memperoleh kesimpulan yang akan menjadi pengetahuan. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan diperlukan adanya hukum, di mana hukum ini akan menjadi semacam aturan main agar bisa digunakan untuk menjadi pengatur dalam proses pemecahan masalah. Di dalam suatu asumsi biasanya terdapat pembatasan-pembatasan mengenai beberapa hal yang menjadi inti kajian. Sebagai contoh ilmu fisika mengasumsikan bahwa hal-hal yang dipelajari adalah mengenai keadaan fisik dan perhitungan di dalam alam semesta. Sedangkan sosiologi membatasi bahasannya pada perilaku dan tindakan masyarakat di dalam kehidupan. Di dalam kehidupan, sifat ilmu tidak akan selamanya mutlak. Ketika ada suatu permasalahan, ilmu akan memunculkan beberapa kemungkinan-kemungkinan jawaban. Kemungkinan-kemungkinan inilah yang

dinamakan ***probababilitas***. Ada peluang untuk menyelesaikan permasalahan dengan alternatif jawaban yang lebih dari satu (Suriasumantri, 2009). Pada bagian ini akan dibahas mengenai beberapa asumsi yang menjadi landasan pemikiran dalam membatasi konsep manajemen pendidikan sehingga akan terdapat beberapa pemikiran dari beberapa tokoh yang akan mengemukakan teori dan batasan mengenai manajemen pendidikan. Pembahasan ini merupakan kemunculan peluang untuk dapat mencari alternative jawaban yang mempertanyakan mengenai batasan atau definisi manajemen pendidikan.

Objek Material dan Objek Formal Manajemen Pendidikan

Dalam filsafat ilmu, obyek ilmu meliputi obyek material (obyek benda yang dipelajari) dan obyek formal (dimensi yang mana dari benda tersebut yang dipelajari / dimensi ilmu) (Soeprapto, 2002a; Salam, 1997 dalam Siswanto, 2010).

Peran manajemen dimaksudkan untuk menggambarkan peran yang harus dilakukan oleh seorang manajer atau pemimpin dalam mengelola dan menggerakkan organisasi. Berdasarkan deskripsi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa objek materil manajemen adalah beberapa orang (pemimpin atau manajer) dan segala hal yang digerakkan oleh manajer.

Sedangkan untuk objek formalnya adalah seluruh bentuk pengarahan, pengelolaan, dan pergerakan aktivitas dalam organisasi yang dilakukan *(planning, organizing, actuating, controlling).*

ONTOLOGI MANAJEMEN / ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Konsep manajemen ditemukan tumpang tindih dengan istilah serupa lainnya, yaitu kepemimpinan dan administrasi. Istilah manajemen terkenal dan digunakan misalnya di Inggris Raya, Eropa dan juga Afrika, di sisi lain, istilah administrasi justru lebih banyak digunakan di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia (Ibrahim et.al, 2017).

Definisi pertama tentang manajemen mengungkapkan bahwa manajemen mengacu pada serangkaian tindakan dan tugas yang relevan dengan penerapan orde tertinggi organisasi dan efektivitas untuk menggunakan sumber daya di dalam untuk mencapai tujuan organisasi (Sapre, 2002). Sementara itu, Bush (2003) menyebutkan bahwa manajemen pendidikan akan menjadi sebuah bahasan keilmuan dengan sendirinya ketika berada dalam pembahasan manajemen organisasi pendidikan. Dengan demikian, pada dasarnya, manajemen pendidikan adalah semua tentang penerapan faktual prinsip-prinsip manajemen di bidang pendidikan. Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Kimani (2011). jelas terlihat bahwa administrasi dan manajemen pendidikan adalah dua bidang studi terapan dari manajemen.

Secara umum Ibrahim et al (2017) mensintesikan teori-teori tentang manajemen, manajemen pendidikan, serta administrasi pendidikan pada dua poin besar berikut: a). Manajemen pendidikan adalah penerapan teori dan praktik manajemen pada bidang pendidikan atau institusi pendidikan dan b). administrasi pendidikan adalah proses memperoleh dan mengalokasikan sumber daya untuk pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Mengamati beberapa pembahasan terkait manajemen pendidikan yang telah disebutkan di atas, maka kita dapat memberikan batasan bahwa Manajemen Pendidikan atau Administrasi Pendidikan adalah serangkaian tindakan dan tugas dalam organisasi pendidikan yang secara efektif menggunakan sumber daya yang ada di dalamnya untuk mencapai tujuan bersama dalam organisasi tersebut. Sebagai tambahan setelah kedua poin penting yang telah disebutkan, manajemen/administrasi pendidikan tidak terlepas dari konsep kepemimpinan sebagai bagian penting dari sebuah organisasi yang berperan sebagai penggerak unsur-unsur organisasi tersebut untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Wilayah Studi Manajemen / Administrasi Pendidikan

Wilayah studi dalam sebuah bidang ilmu merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena menjadi metode untuk memberikan pembatasan terhadap bidang ilmu tersebut. Manajemen pendidikan memiliki tiga bidang utama wilayah studi, yaitu:

1. Sumber daya manusia, melalui siswa, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan dan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan.
2. Sumber belajar, seperti alat melalui perencanaan yang akan digunakan sebagai media atau kurikulum.
3. Fasilitas dan sumber daya keuangan, sebagai faktor pendukung yang membuat pendidikan berlangsung dengan baik.

Ruang Lingkup Manajemen / Administrasi Pendidikan

Ruang lingkup manajemen pendidikan terkait dengan bagian-bagian penting yang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari konsep manajemen pendidikan itu sendiri. Ruang lingkup yang dimaksud terdiri dari:

1. Tujuan pengembangan terkait
2. Merencanakan dan mengimplementasikan program
3. Administrasi
4. Mengatasi masalah
5. Pengembangan profesional
6. Evaluasi dan konsekuensinya.

Fungsi Manajemen Pendidikan

Dalam memahami konsep manajemen pendidikan, maka kita juga perlu memahami fungsinya agar dapat memahami bagaimana bidang ilmu ini dapat bekerja. Proses manajemen pendidikan terdiri dari lima fungsi dasar; seorang manajer menggunakan fungsi-fungsi ini untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi pendidikan. Sebagian besar penulis menyetujui enam fungsi manajemen pendidikan berikut:

1. Perencanaan
2. organisasi
3. mengarahkan
4. koordinasi
5. mengendalikan
6. evaluasi

Konsep Manajemen dan Administrasi

Sergiovanni et al. (1980) pertama kali mendefinisikan administrasi sebagai proses bekerja dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Selain itu, mereka memandang administrator sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien. Selanjutnya, Sergiovanni et al. (1980) menyatakan pandangannya bahwa administrasi adalah seni dan ilmu untuk menyelesaikan sesuatu secara efisien.

Kedua, masih berkaitan dengan administrasi pendidikan, di Amerika Serikat, Sergiovanni et al. (1980) menyatakan bahwa "Lembaga Pemerintahan dan institusi pendidikan adalah contoh yang baik tentang pentingnya kegiatan administrasi dalam masyarakat kita". Selain itu, lembaga pendidikan menempati peringkat atas di antara perusahaan publik dan swasta terbesar dalam hal pelaksanaan kegiatan administrasi. Dengan demikian, administrator pendidikan dari semua tingkatan, mengambil peran mereka dengan serius untuk membangun pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka melengkapi pemahaman kita mengenai konsep administrasi dan manajemen, di bawah ini akan disajikan tabel perbandingan antara kedua konsep tersebut berdasarkan variabel yang sudah ditentukan.

Dasar	Manajemen	Administrasi
Arti	Cara terorganisir mengelola orang dan hal-hal dari organisasi bisnis disebut Manajemen.	Proses administrasi suatu organisasi oleh sekelompok orang dikenal sebagai Administrasi.
Wewenang	Tingkat Menengah dan Rendah	Level tertinggi
Area operasi	bekerja di bawah administrasi.	memiliki kontrol penuh atas kegiatan organisasi.
Berlaku untuk	Organisasi yang menghasilkan laba, yaitu organisasi bisnis.	Kantor pemerintah, militer, klub, perusahaan bisnis, rumah sakit, organisasi keagamaan dan pendidikan.
Keputusan	Siapa yang akan melakukan pekerjaan itu? Dan bagaimana itu akan dilakukan?	Apa yang harus dilakukan? Dan kapan harus dilakukan?
Pekerjaan	Menempatkan rencana dan kebijakan ke dalam tindakan.	Perumusan rencana, pembingkaian kebijakan dan menetapkan tujuan
Fokus	Mengelola pekerjaan	Membuat alokasi sumber daya terbatas sebaik mungkin.
Key Person	Manajer	Administrator

Mewakili	Karyawan, yang bekerja untuk upah	Pemilik, yang mendapat pengembalian modal yang diinvestasikan oleh mereka.

Tabel 1.1. Perbandingan antara Manajemen & Administrasi

Berdasarkan tabel tersebut, sesungguhnya dapat dilihat bahwa manajemen dan administrasi sebagai bentuk kegiatan organisasi merupakan dua konsep yang walaupun memiliki area level yang berbeda, tetapi tidak dapat terpisahkan dan saling melengkapi dalam pelaksanaannya.

Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan pendidikan didefinisikan sebagai tindakan atau hal yang terjadi ketika seseorang mengambil inisiatif untuk memfasilitasi kondisi tertentu untuk menerapkan perubahan dalam pengajaran dan pembelajaran. Mereka harus membuat peluang untuk memungkinkan peserta mengembangkan pemahaman pribadi dan membentuk kelompok sosial untuk memungkinkan saling mendukung selama proses perubahan. Mereka juga harus memiliki dorongan untuk merenungkan praktik (Ibrahim, 2018)

Secara ontologi, posisi kepemimpinan instrumental didasarkan pada sudut pandang mekanika, semua bagian dalam organisasi secara eksternal saling berhubungan dan bersifat deterministik. Posisi kepemimpinan responsibilitas secara ontologi, didasarkan pada sudut pandang budaya. Artinya, setiap orang dalam organisasi mempunyai keyakinan, nilai, norma, sikap dan keahlian tertentu. Dalam posisi ini, pemimpin dituntut untuk bisa memahami budaya orang-orang yang ada dalam suatu organisasi (Storsletten & Jakobsen, 2014). Sebagai contoh, seorang presiden harus dapat memahami bagaimana seluk-beluk adat istiadat, budaya, norma, nilai dan keyakinan dari setiap daerah di negaranya.

Dalam posisi teori kepemimpinan spiritual didasarkan pada sudut pandang organik, di mana semua bagian dalam organisasi saling berhubungan, saling membutuhkan satu dengan yang lain membentuk suatu pola tertentu yang utuh (Storsletten & Jakobsen, 2014).

Caldwell (2001) menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah konsep luas yang gagasannya adalah 'membangun komunitas belajar': meningkatkan kapasitas guru dan lainnya di sekolah-sekolah komunitas untuk memasok komunitas tersebut dengan program pengajaran yang dibutuhkan di dengan kualitas terbaik.

Duignan et al (1992), menyatakan bahwa kepemimpinan Pendidikan adalah tentang menyediakan dengan contoh atau cara lain, menyuarakan pengambilan keputusan

organisasi yang sehat, sehingga pada pandangan pragmatis dan holistik tentang pertumbuhan pengetahuan melalui umpan balik yang meningkatkan penyelesaian masalah, tugas utama pemimpin adalah penyediaan kepemimpinan yang edukatif. Artinya, sebagai seseorang yang peduli untuk menciptakan, mempromosikan, dan menerapkan pengetahuan, seorang pemimpin juga harus menjadi seorang pendidik.

Tujuan Kepemimpinan Pendidikan

Beberapa tujuan kepemimpinan pendidikan, antara lain :

1. Untuk melatih calon Guru / Mentor / Instruktur untuk mempraktikkan kepemimpinan strategis yang mempromosikan visi, misi, nilai-nilai, kepercayaan dan tujuan untuk Lembaga / sekolah abad ke-21
2. Untuk memberikan calon Guru / Mentor / Instruktur dengan pengetahuan tentang pengajaran terbaik dan praktik Institut / sekolah yang menghasilkan lingkungan dengan akuntabilitas dan standar tinggi untuk semua siswa
3. Untuk menyediakan program studi yang meningkatkan pemahaman calon Guru / Mentor / Instruktur tentang peran yang berkontribusi dalam budaya Institut untuk kinerja Institut, pembelajaran siswa, dan pencapaian tujuan kolektif
4. Untuk mengembangkan keterampilan calon Guru / Mentor / Instruktur untuk menciptakan komunitas pembelajaran profesional di Institut yang memberdayakan para guru dengan kepemimpinan distributif.
5. Untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan manajerial Guru / Mentor / Instruktur yang prospektif dalam penganggaran, penempatan staf, pemecahan masalah, dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan abad ke-21 di setiap kelas
6. Untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan kepemimpinan pengembangan eksternal calon Guru / Mentor / Instruktur yang akan meningkatkan keterlibatan orang tua / masyarakat / bisnis, dukungan dan kepemilikan di Institut
7. Untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan politik mikro calon Guru / Mentor / Instruktur untuk memfasilitasi kohesi sosial dan berbagi pengambilan keputusan di antara staf.

Manajemen pendidikan dan kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan adalah proses pengaruh yang mengarah pada pemenuhan target yang telah ditetapkan. Ini melibatkan memotivasi dan mendukung orang lain menuju

keseluruhan visi sekolah, yang fondasinya dibangun di atas nilai-nilai pribadi dan profesional yang jelas. Manajemen adalah realisasi dari kebijakan sekolah dan pemeliharaan kegiatan sekolah yang efisien dan efektif. Ada yang mengatakan, "Manajer mengelola tugas, tetapi para pemimpin memimpin orang," dan "Manajemen melakukan hal yang benar, tetapi kepemimpinan melakukan hal yang benar."

Davies (2005) menyatakan bahwa Kepemimpinan adalah tentang menentukan arah dan menginspirasi orang lain untuk mengarahkan sekolah ke situasi yang semakin baik. Kepemimpinan bukanlah berpusat pada individu tetapi sekelompok orang, yang dengan kepemimpinan tersebut dapat memberikan dukungan dan inspirasi kepada orang lain sehingga peserta didik mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik. Kepemimpinan tidak diatur dalam isolasi tetapi diatur dalam konteks organisasi dan masyarakat luas.

Seperti pembahasan pada bagan sebelumnya, pada tabel berikut juga akan ditampilkan perbandingan antara kepemimpinan dengan manajemen untuk memperkuat pemahaman kita akan kedua konsep tersebut.

Dasar	**Kepemimpinan**	**Manajemen**
Definisi	Kepemimpinan berarti "kemampuan individu untuk memengaruhi, memotivasi, dan memungkinkan orang lain untuk berkontribusi terhadap efektivitas dan keberhasilan organisasi yang menjadi anggotanya."	Manajemen terdiri dari kegiatan mengarahkan dan mengendalikan kelompok yang terdiri dari satu atau lebih orang atau entitas untuk tujuan mengoordinasikan dan menyelaraskan kelompok tersebut untuk mencapai suatu tujuan.
Gaya Kepribadian	Sering disebut cemerlang dan lincah, dengan karisma yang hebat. Namun, mereka juga sering dipandang sebagai penyendiri dan orang pribadi. Mereka nyaman mengambil risiko, terkadang berisiko liar dan gila. Hampir semua pemimpin memiliki tingkat imajinasi yang tinggi	Cenderung rasional, terkendali, pemecah masalah. Mereka sering fokus pada tujuan, struktur, personel, dan ketersediaan sumber daya. Kepribadian manajer condong ke arah kegigihan, kemauan yang kuat, analisis, dan kecerdasan.
Orientasi	Berorientasi pada orang	Berorientasi pada tugas
Fokus	Memimpin orang	Mengelola pekerjaan
Hasil	Prestasi	Hasil kerja

Pendekatan ke tugas	Lihat masalah dan temukan solusi baru dan kreatif. Dengan menggunakan karisma dan komitmen mereka, mereka membangkitkan semangat, memotivasi, dan memfokuskan orang lain untuk memecahkan masalah dan unggul.	Buat strategi, kebijakan, dan metode untuk membuat tim dan ide yang digabungkan untuk beroperasi dengan lancar. Mereka memberdayakan orang dengan meminta pandangan, nilai, dan prinsip mereka. Mereka percaya bahwa kombinasi ini mengurangi risiko bawaan dan menghasilkan kesuksesan
Pendekatan terhadap risiko	Mengambil risiko	Menghindari risiko
peran dalam pengambilan keputusan	Fasilitatif	Terlibat
Gaya	Transformasional, Konsultatif & Partisipatif	Diktator, otoritatif, Transaksional, Autokratis, Konsultatif, dan Demokratis
Kekuasaan melalui	Karisma dan Pengaruh	Otoritas dan Posisi formal
Organisasi	Pemimpin memiliki pengikut	Manajer memiliki bawahan

Tabel 1.2. Perbandingan antara Kepemimpinan & Manajemen

Berdasarkan hal-hal yang menjadi pokok pembahasan dalam tabel di atas, dapat kita pahami bersama bahwa konsep kepemimpinan dan manajemen memiliki cara pandang dan cara kerja yang berbeda, tetapi berjalan untuk mencapai tujuan yang sama.

EPISTEMOLOGI

Pengertian Epistemologi

Istilah "*Epistemologi*" berasal dari bahasa Yunani yaitu "*episteme*" yang berarti pengetahuan dan "*logos*" berarti perkataan, pikiran, atau ilmu. Kata "*episteme*" dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, artinya menundukkan, menempatkan, atau meletakkan. Maka, secara harfiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya. Bagi suatu ilmu pertanyaan yang mengenai definisi ilmu itu, jenis pengetahuannya, pembagian ruang lingkupnya, dan kebenaran ilmiahnya, merupakan bahan-bahan pembahasan dari epistemologinya.

Epistemologi sering juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Epistemologi lebih memfokuskan kepada makna pengetahuan yang berhubungan dengan konsep, sumber, dan kriteria pengetahuan, jenis pengetahuan, dan lain sebagainya. Beberapa ahli yang mencoba mengungkapkan definisi dari pada epistemologi adalah P. Hardono Hadi. Menurut beliau epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Tokoh lain yang mencoba mendefinisikan epistemoogi adalah D.W Hamlyin, beliau mengatakan bahwa epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaian serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.

Runes dalam kamusnya menjelaskan bahwa *epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, stukture, methods and validity of knowledge.* Itulah sebabnya kita sering menyebutnya dengan istilah epistemologi untuk pertama kalinya muncul dan digunakan oleh J.F Ferrier pada tahun 1854 (Runes, 1971-1994).

Ruang Lingkup Epistemologi

M. Arifin merinci ruang lingkup epistemologi, meliputi hakikat, sumber dan validitas pengetahuan. Mudlor Achmad merinci menjadi enam aspek, yaitu: 1) hakikat, 2) unsur, 3) macam, 4) tumpuan, 5) batas, dan 6) sasaran pengetahuan. Bahkan, A.M Saefuddin menyebutkan, bahwa epistemologi mencakup pertanyaan yang harus dijawab, apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai di manakah batasannya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah pokok ; masalah sumber ilmu dan

masalah benarnya ilmu. Mengingat epistemologi mencakup aspek yang begitu luas, sampai Gallagher secara ekstrem menarik kesimpulan, bahwa epistemologi sama luasnya dengan filsafat. Usaha menyelidiki dan mengungkapkan kenyataan selalu seiring dengan usaha untuk menentukan apa yang diketahui dibidang tertentu.

Dalam pembahasan-pembahasan epistemologi, ternyata hanya aspek-aspek tertentu yang mendapat perhatian besar dari para filosof, sehingga mengesankan bahwa seolah-olah wilayah pembahasan epistemologi hanya terbatas pada aspek-aspek tertentu. Sedangkan aspek-aspek lain yang jumlahnya lebih banyak cenderung diabaikan.

M. Amin Abdullah menilai, bahwa sering kali kajian epistemologi lebih banyak terbatas pada dataran konsepsi asal-usul atau sumber ilmu pengetahuan secara konseptual-filosofis. Sedangkan Paul Suparno menilai epistemologi banyak membicarakan mengenai apa yang membentuk pengetahuan ilmiah. Sementara itu, aspek-aspek lainnya justru diabaikan dalam pembahasan epistemologi, atau setidak-tidaknya kurang mendapat perhatian yang layak.

Namun, penyederhanaan makna epistemologi itu berfungsi memudahkan pemahaman seseorang, terutama pada tahap pemula untuk mengenali sistematika filsafat, khususnya bidang epistemologi. Hanya saja, jika dia ingin mendalami dan menajamkan pemahaman epistemologi, tentunya tidak bisa hanya memegangi makna epistemologi sebatas metode pengetahuan, akan tetapi epistemologi dapat menyentuh pembahasan yang amat luas, yaitu komponen-komponen yang terkait langsung dengan "bangunan" pengetahuan.

Aliran-Aliran Epistemologi

Ada beberapa aliran yang berbicara tentang ini, di antaranya :

1. Empirisme

Kata empiris berasal dari kata Yunani empieriskos yang berasal dari kata empiria, yang artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunaninya, pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman inderawi. Manusia tahu es dingin karena manusia menyentuhnya, gula manis karena manusia mencicipinya.

John locke (1632-1704) bapak aliran ini pada zaman modern mengemukakan teori tabula rusa yang secara bahasa berarti meja lilin. Maksudnya ialah bahwa manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, lantas ia memiliki pengetahuan. Mula-mula tangkapan indera yang masuk itu sederhana, lama-lama sulit, lalu tersusunlah pengetahuan berarti. Bagaimanapun kompleks (sulit)-nya pengetahuan manusia, ia selalu dapat dicari ujungnya pada pengalaman indera.

Sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukan pengetahuan yang benar. Jadi, pengalaman indera itulah sumber pengetahuan yang benar.

Karena itulah metode penelitian yang menjadi tumpuan aliran ini adalah metode eksperimen. Kesimpulannya bahwa aliran empirisme lemah karena keterbatasan indera manusia. Misalnya benda yang jauh kelihatan kecil, sebenarnya benda itu kecil ketika dilihat dari jauh sedangkan kalau dilihat dari dekat benda itu besar.

2. Rasionalisme

Secara singkat aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia, menurut aliran ini, menmperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap objek. Bapak aliran ini adalah Descartes (1596-1650). Descartes seorang filosof yang tidak puas dengan filsafat scholastic yang pandangannya bertentangan, dan tidak ada kepastian disebabkan oleh kurangnya metode berpikir yang tepat. Dan ia juga mengemukakan metode baru, yaitu metode keragu-raguan. Jika orang ragu terhadap segala sesuatu, dalam keragu-raguan itu jelas ia sedang berpikir. Sebab, yang sedang berpikir itu tentu ada dan jelas ia sedang terang menderang. Cogito Ergo Sun (saya berpikir, maka saya ada).

Rasio merupakan sumber kebenaran. Hanya rasio sajalah yang dapat membawa orang kepada kebenaran. Yang benar hanya tindakal akal yang terang benderang yang disebut *Ideas Claires el Distictes* (pikiran yang terang benderang dan terpilah-pilah). Idea terang benderang inilah pemberian tuhan seorang dilahirkan (*idea innatae* = ide bawaan). Sebagai pemberian tuhan, maka tak mungkin tak benar. Karena rasio saja yang dianggap sebagai sumber kebenaran, aliran ini disebut rasionlisme. Aliran rasionalisme ada dua macam, yaitu dalam bidang agama dan dalam bidang filsafat. Dalam bidang agama, aliran rasionalisme adalah lawan dari otoritas dan biasanya digunakan untuk mengkritik ajran agama. Adapun dalam bidang filsafat, rasionalisme adalah lawan dari empirisme dan sering berguna dalam menyusun teori pengetahuan .

3. Positivisme

Tokoh aliaran ini adalah *august compte* (1798-1857). Ia menganut paham empirisme. Ia berpendapat bahwa indera itu sangat penting dalam memperoleh pengetahuan. Tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Kekeliruan indera akan dapat dikoreksi lewat eksperimen. Eksperimen memerlukan ukuran-ukuran yang jelas. Misalnya untuk mengukur jarak kita harus menggunakan alat ukur misalnya meteran, untuk mengukur berat menggunakan neraca atau timbangan misalnya kiloan. Dan dari itulah kemajuan sains benar-benar dimulai. Kebenaran diperoleh dengan akal dan didukung oleh bukti empirisnya. Dan alat bantu itulah bagian dari aliran positivisme. Jadi, pada dasarnya positivisme bukanlah suatu aliran yang dapat berdiri sendiri. Aliran ini menyempurnakan empirisme dan rasionalisme.

4. Intuisionisme

Henri Bergson (1859-1941) adalah tokoh aliran ini. Ia menganggap tidak hanya indera yang terbatas, akal juga terbatas. Objek yang selalu berubah, demikian bargson. Jadi, pengetahuan kita tentangnya tidak pernah tetap. Intelektual atau akal juga terbatas. Akal hanya dapat memahami suatu objek bila ia mengonsentrasikan dirinya pada objek itu, jadi dalam hal itu manusia tidak mengetahui keseluruhan (*unique*), tidak dapat memahami sifat-sifat yang tetap pada objek. Misalnya manusia mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Dengan menyadari kekurangan dari indera dan akal maka mengembangkan satu kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki manusia, yaitu intuisi.

5. Kritisme

Aliran ini muncul pada abad ke-18 suatu zaman baru dimana seseorang ahli pemikir yang cerdas mencoba menyelesaikan pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme. Seorang ahli pikir jerman Immanuel Kant (1724-18004) mencoba menyelesaikan persoalan di atas, pada awalnya, kant mengikuti rasionalisme tetapi terpengaruh oleh aliran empirisme. Akhirnya kant mengakui peranan akal harus dan keharusan empiris, kemudian dicoba mengadakan sintesis. Walaupun semua pengetahuan bersumber pada akal (rasionalisme), tetapi adanya pengertian timbul dari pengalaman (empirime).

Jadi, metode berpikirnya disebut metode kiritis. Walaupun ia mendasarkan diri dari nilai yang tinggi dari akal, tetapi ia tidak mengingkari bahwa adanya persoalan-persoalan yang melampaui akal.

6. Idealisme

Idealisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kaitan dengan jiwa dan roh. Istilah idealisme diambil dari kata idea yaitu suatu yang hadir dalam jiwa. Pandangan ini dimiliki oleh plato dan pada filsafat modern.

Idealisme mempunyai argumen epistemologi tersendiri. Oleh karena itu, tokoh-tokoh teisme yang mengajarkan bahwa materi tergantung pada spirit tidak disebut idealisme karena mereka tidak menggunakan argumen epistemologi yang digunakan oleh idealisme. Idealisme secara umum berhubungan dengan rasionalisme. Ini adalah mazhab epistemologi yang mengajarkan bahwa pengetahuan apriori atau deduktif dapat diperoleh dari manusia dengan akalnya.

EPISTEMOLOGI ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Konsep Epistemologi

Dasar epistemologi diperlukan dalam manajemen pendidikan untuk mengembangkan ilmu manajemen tersebut secara produktif dan bertanggung jawab. Contoh pelaksanaan estimologi dalam manajemen pendidikan adalah peran Kepala Sekolah di sekolah.

Seorang kepala sekolah hendaknya memahami betul apa yang menjadi tugas dan perannya di sekolah. Jika kepala sekolah mampu memahami tugas dan perannya sebagai seorang kepala sekolah, maka ia akan mudah dalam menjalankan tugasnya, terutama berkenaan dengan manajemen sekolah yang akan dikembangkannya. Bekal kemampuan dalam memahami kompetensi sebagai seorang kepala sekolah ini akan menjadi bekal dalam pelaksanaan kinerja yang harus dilakukannya. Ada banyak kompetensi kepala sekolah yang setidaknya harus sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam tugasnya sehari-hari disekolah yang dipimpinnya.

Kompetensi yang dimiliki kepala sekolah adalah memahami bahwa sekolah adalah sebagai suatu sistem yang harus dipimpin, karena kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Jadi kepemimpinan kepala sekolah harus menunjuk kepada suatu proses kegiatan dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada dibawah pengawasannya.

Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran kepala sekolah yaitu *educator* (pendidik), manajer, administrator, *supervisor*, *leader* (pemimpin), pencipta iklim kerja, dan wirausahawan.

1. Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik)

Pendidik adalah orang yang mendidik, sedangkan mendidik diartikan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga pendidikan dapat diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan empat macam nilai, yaitu:

a) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.

b) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral.

c) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah.

d) Artistik, hal-hal yang berkaitan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

Maka hal yang perlu diperhatikan oleh seorang kepala sekolah sebagai pendidik mencakup dua hal pokok yaitu sasaran atau kepada siapa perilaku sebagai pendidik itu diarahkan dan bagaimana peranan sebagai pendidik itu dilaksanakan. Oleh karena itu ada tiga yang menjadi sasaran utamanya yaitu para guru atau tenaga fungsional yang lain, tenaga *administrative* (staf) dan para siswa atau peserta didik. Di samping ketiga sasaran utama pelaksanaan peranan kepala sekolah sebagai pendidik, terdapat pula kelompok sasaran lain yang tidak kalah pentingnya yaitu organisasi orang tua siswa, organisasi siswa, dan organisasi para guru. Keberadaan organisasi orang tua siswa lebih banyak diperlukan untuk membantu dan mengatasi keperluan berbagai sumber daya dalam membina kehidupan kepala sekolah, baik berupa dana, sarana, jasa maupun pemikiran-pemikiran juga membantu pelaksanaan pembinaan kesiswaan, khususnya pelaksanaan program-program di luar kurikuler. Organisasi siswa diperlukan dalam usaha memberikan wadah bagi para siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan berbagai minat, bakat, dan kreativitas melalui program-program kokurikuler, maupun di luar kurikuler serta dalam usaha menunjang keberhasilan program kurikuler. Organisasi guru sebenarnya merupakan organisasi profesi, sebab di dalam organisasi terhimpun para guru yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sama. Sebagai organisasi profesi ada dua hal pokok yang sangat penting menjadi acuan, yaitu sebagai salah satu wadah pembinaan dan pengembangan profesi sesuai dengan bidangnya.

2. Kepala sekolah sebagai manajer

Seorang manajer atau kepala sekolah hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali. Menurut Stoner ada delapan macam fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organsisi dan merupakan fungsi kepala sekolah juga yaitu:

a) Kepala sekolah bekerja dengan dan melalui orang lain (*work with and through other people*).

b) Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan (*responsible and accountable*).

c) Dengan waktu dan sumber yang terbatas seorang Kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan (*managers balance competing goals and set priorities*).

d) Kepala sekolah harus berpikir secara analistik dan konsepsional (*must think analytically and conceptionally*).

e) Kepala sekolah sebagai juru penengah (*mediators*).

f) Kepala sekolah sebagai politisi (*politicians*)

g) Kepala sekolah adalah seorang diplomat.

h) Kepala sekolah berfungsi sebagai pengmbil keputusan yang sulit (*make difficult decisions*).

Sedangkan menurut Longenecker cs berpendapat bahwa berdasarkan hasil analisis kegiatan manajerial, mengidentifikasi adanya landasan utama fungsi-fungsi manajemen, yaitu:

a) Planning and decision making;

b) Organizing for effective performance;

c) Leading and motivating;

d) Controlling performance.

3. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kata "memimpin" memberikan arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan (*precede*). Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin. Maka dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk tanpa bawahan.

Menurut Koontz kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu:

a) Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.

b) Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin menurut H.G.Hicks dan C.R. Gullet mengatakan bahwa fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin adalah:

a) Harus memberikan perlakuan yang sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya yang dapat menciptakan semangat kebersamaan diantara guru, staf dan para siswa;

b) Selalu memberikan sugesti kepada guru, staff dan siswa agar terpelihara semangat , rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing;

c) Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staff, dan siswa baik berupa dana, peralatan, waktu, dan bahkan suasana yang mendukung;

d) Berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat baru guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan;

e) Dapat menciptakan rasa aman didalam lingkungan sekolah agar guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugasnya merasa aman;

f) Menjadi teladan dalam hal sikap dan penampilan;

g) Selalu memberikan penghargaan terhadap guru, staf dan siswa yang berprestasi.

4. Kepala sekolah sebagai administrator

Menurut Gorton (Sagala, 2009) bagi kepala sekolah ada tiga alasan penting untuk mengetahui prinsip-prinsip dalam memberikan pelayanan pendidikan yaitu kepala sekolah dapat mengembangkan rencana yang belum memiliki pola organisasi, mengevaluasi dan memperbaiki struktur organisasi, dan membuat rekomendasi dan mengevaluasi rencana struktur yang diusulkan. Semua prinsip dan program pelayanan diorganisasikan sehingga semua aktivitas dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan tujuan akhir membantu mencapai tujuan sekolah. Sebagai administrator juga kepala sekolah hendaknya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru yaitu dengan menghargai setiap guru yang berprestasi.

5. Kepala sekolah sebagai supervisor

Secara spesifik program supervisor menurut Sestina (sagala 2009) meliputi: membantu guru secara individual dan secara kelompok dalam memecahkan masalah pengajaran; mengkoordinasikan seluruh usaha pengajaran menjadi perilaku edukatif yang terintegrasi dengan baik; menyelenggarakan program latihan berkesinambungan bagi guru-guru; mengusahakan alat-alat yang bermutu dan mencukupi bagi pembelajaran;

membangkitkan dan memotivasi kegairahan guru yang kuat untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal; membangun hubungan yang baik dan kerja sama antara sekolah, lembaga social dan instansi terkait serta masyarakat.

Jadi untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (E. Mulyasa, 2004). Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

6. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberitahu tentang dari setiap pekerjaannya, (4) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (5) usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan (modifikasi dari pemikiran E. Mulayasa tentang Kepala Sekolah sebagai Motivator, E. Mulyasa, 2003).

7. Kepala sekolah sebagai wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.

Dampak dari tugas dan peran kepala sekolah yang juga harus dipahami adalah kepala sekolah harus mampu melihat kinerjanya dalam memahami dan menghayati Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan melaksanakannya secara tepat, serta memahami lingkungan sekolah sebagai bagian dari sistem sekolah yang bersifat terbuka.

Tugas dan peran kepala sekolah lainnya menurut Glickman, Stephen, and Jovita (Glatthorn, 2006: 232) yaitu berhubungan dengan guru yaitu membantu mengembangkan kompetensi guru. Ada empat cara membantu guru untuk meningkatkan kompetensinya yaitu; menawarkan bantuan secara langsung, memberikan service pendidikan, bekerja dengan guru dalam mengembangkan curriculum, dan membantu guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

Selain itu kepala sekolah berperan dalam hal pengambilan keputusan yang berkenaan dengan pengembangan sekolah. Ada tujuh langkah yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dalam hal pengambilan keputusan, yaitu;

a) Mengenali, mendefinisikan, dan membatasi kebutuhan

b) Menganalisis dan mengevaluasi kebutuhan

c) Menentukan kriteria perencanaan untuk memenuhi kebutuhan

d) Pengumpulan data yang akan membantu dalam menentukan bagaimana caranya memenuhi kebutuhan

e) Merumuskan, memilih, dan menguji satu atau lebih cara untuk memenuhi kebutuhan

f) Menempatkan beroperasi setidaknya satu pilihan cara untuk memenuhi kebutuhan

g) Mengevaluasi keefektifan dari satu atau lebih cara untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam pelaksanaan tugas dan peranan kepemimpinan kepala sekolah berhasil dipengaruhi oleh kepribadian yang kuat, memahami tujuan pendidikan dengan baik, wawasan luas, dan keterampilan profesional terkait dengan tugasnya sebagai kepala sekolah. Jadi, peran kepala sekolah dengan memiliki ilmu epistemologi maka kepala sekolah dapat lebih optimal.

AKSIOLOGI

Konsep Aksiologi

Secara historis, istilah yang lebih umum dipakai adalah etika (ethics) atau moral (morals). Tetapi dewasa ini, istilah axios (nilai) dan logos (teori) lebih akrab dipakai dalam dialog filosofis. Jadi, aksiologi bisa disebut sebagai the theory of value atau teori nilai. Bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (good and bad), benar dan salah (right and wrong), serta tentang cara dan tujuan (means and ends). Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten untuk perilaku etis. Ia bertanya seperti apa itu baik (what is good?). Tatkala yang baik teridentifikasi, maka memungkinkan seseorang untuk berbicara tentang moralitas, yakni memakai kata-kata atau konsep-konsep semacam "seharusnya" atau "sepatutnya" (ought / should). Demikianlah aksiologi terdiri dari analisis tentang kepercayaan, keputusan, dan konsep-konsep moral dalam rangka menciptakan atau menemukan suatu teori nilai.

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilsafatan (Kattsoff, 1992:327) atau studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (Sarwan, 1984:22).

Menurut Noor (2013:83), secara etimologi aksiologi berasal dari perkataan axios (Yunani) yang berarti nilai dan logos yang berarti teori. Jadi, aksiologi adalah teori tentang nilai. Menurut Jujun, aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.

Menurut Suriasumantri (1990: 234) aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Wibisono (dalam Surajiyo, 2009:152) aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normative penelitian dan penggalian, serta penerapan ilmu. Menurut Kattsoff (1987) dalam Torang (2014:105) bahwa aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji hakikat nilai. Aksiologi juga sebagai penuntun dalam menerapkan atau memanfaatkan ilmu.

Dengan demikian aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma terhadap sesuatu ilmu. Berbicara mengenai aksiologi dapat dijumpai dalam kehidupan seperti kata-kata adil dan tidak adil, jujur dan tidak jujur. Salah satu yang mendapat perhatian adalah masalah etika/kesusilaan dan dalam etika, obyek materialnya adalah perilaku manusia yang dilakukan secara sadar. Sedangkan obyek

formalnya adalah pengertian mengenai baik atau buruk, bermoral atau tidak bermoral dari suatu perbuatan atau perilaku manusia.

Karakteristik dan Jenis-jenis Nilai Aksiologi

a. Karakteristik Nilai

Ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu

- Nilai objektif atau subjektif

Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

- Nilai absolut atau berubah

Suatu nilai dikatakan absolut atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta absah sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapa pun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas sosial. Dipihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.

b. Jenis- jenis Nilai

Aksiologi sebagai cabang filsafat dapat kita bedakan menjadi 2 yaitu **Etika** Istilah etika berasal dari kata "ethos" (Yunani) yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain, para ahli yang bergerak dalam bidang etika menyebutkan dengan moral, berasal dari bahasa Yunani, juga berarti kebiasaan.

Etika merupakan teori tentang nilai, pembahasan secara teoritis tentang nilai, ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat susila. Sedangkan moral pelaksanaannya dalam kehidupan. Jadi, etika merupakan cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia. Cara memandangnya dari sudut baik dan tidak baik, etika merupakan filsafat tentang perilaku manusia. Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi itu akan kita rasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain.[1] Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.

Estetika merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola dan bentuk. Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.

Esetetika berasal dari Bahasa Yunani, αισθητική, dibaca aisthetike. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut memengaruhi penilaian terhadap keindahan. Misalnya pada masa romantisme di Perancis, keindahan berarti kemampuan menyajikan sebuah keagungan. Pada masa realisme, keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam keadaan apa adanya. Pada masa maraknya de Stijl di Belanda, keindahan berarti kemampuan mengomposisikan warna dan ruang dan kemampuan mengabstraksi benda.

Perkembangan lebih lanjut menyadarkan bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu. Ia berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, suatu karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan dan *the ugly*, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan .

AKSIOLOGI ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Aksiologi dalam Pendidikan

Penerapan aksiologi sebagai nilai-nilai dalam dunia pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut: Aliran filsafat progressivisme telah memberikan sumbangan yang besar terhadap dunia pendidikan karena meletakkan dasar-dasar kemerdekaan, dan kebebasan kepada anak didik. Oleh karena itu, filsafat ini tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Sebab pendidikan otoriter akan mematikan potensi pembelajar untuk mengembangkan potensinya.

Untuk itu pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru yang memberikan warna dan corak dari kreasi yang dihasilkan dari situasi yang tercipta secara edukatif. Setiap pembelajar mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang dimilikinya yang berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Potensi tersebut bersifat kreatif dan dinamis untuk memecahkan problema-problema yang dihadapinya.

Sekolah yang ideal adalah sekolah yang pelaksanaan pendidikannya terintegrasi dengan lingkungannya. Sekolah adalah bagian dari masyarakat, sehingga harus diupayakan pelestarian karakteristik lingkungan sekolah atau daerah tempat sekolah itu berada dengan prinsip *learning by doing* (belajar dengan berbuat). Tegasnya, sekolah bukan hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan), melainkan juga sebagai *transfer of value* (pendidikan nilai-nilai) sehingga anak menjadi terampil dan berintelektual.

Aliran essensialisme berpandangan bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai budaya yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Kebudayaan yang diwariskan kepada kita telah teruji oleh seluruh zaman, kondisi, dan sejarah. Kesalahan kebudayaan modern sekarang menurut aliran ini ialah cenderung menyimpang dari nilai-nilai yang diwariskan itu.

Esessialisme memandang bahwa seorang pembelajar memulai proses pendidikannya dengan memahami dirinya sendiri, kemudian bergerak keluar untuk memahami dunia objektif. Dari mikrokosmos menuju makrokosmos. Dengan landasan pemikiran tersebut, maka belajar dapat didefinisikan sebagai jiwa yang berkembang pada dirinya sendiri.

Aliran perenialisme berpandangan bahwa pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangan tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Menurut Plato manusia secara kodrati memiliki tiga potensi yaitu nafsu, kemauan, dan pikiran. Pendidikan hendaknya berorientasi pada potensi itu dan kepada masyarakat, agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Sedangkan Aristoteles lebih menekankan pada dunia kenyataan. Tujuan pendidikan adalah kebahagiaan untuk

mencapai tujuan itu, maka aspek jasmani, emosi dan intelektual harus dikembangkan secara seimbang. Menurut Robert Hutchkins manusia adalah *animal rasionale*, maka tujuan pendidikan adalah mengembangkan akal budi agar seseorang dapat hidup penuh kebijaksanaan demi kebaikan hidup itu sendiri.

Aliran rekonstruksionisme ingin merombak kebudayaan lama dan membangun kebudayaan baru melalui lembaga dan proses pendidikan. Perubahan ini dapat terwujud bila melalui usaha kerja sama semua umat manusia atau bangsa-bangsa. Masa depan umat manusia adalah suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh suatu golongan. Cita-cita demokrasi yang sebenarnya bukan hanya dalam teori melainkan harus menjadi kenyataan, dan terlaksana dalam praktik. Hanya dengan demikian dapat pula diwujudkan satu dunia yang dengan potensi-potensi teknologi mampu meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, kemakmuran, keamanan, dan jaminan hukum bagi masyarakat, tanpa membedakan warna kulit, nasionalis, kepercayaan, dan agama.

Pendidikan bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai yang dipandang penting untuk pembinaan kepribadian seseorang. Implikasi dan nilai-nilai (aksiologi) di dalam pendidikan harus diintegrasikan secara utuh dalam kehidupan pendidikan secara praktis dan tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai yang meliputi kecerdasan, nilai-nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama. Hal ini tersimpul di dalam tujuan pendidikan, yakin membawa kepribadian secara sempurna. Pengertian sempurna di sini ditentukan oleh masing-masing pribadi, masyarakat, bangsa sesuai situasi dan kondisi.

Kegunaan Aksiologi dalam Ilmu Pendidikan

➢ ***Aksiologi Ilmu Pendidikan Sebagai Nilai Kegunaan Teoritis***

1) Kegunaan Bagi Ilmu Pendidikan

Hasil ilmu pendidikan adalah konsep-konsep ilmiah tentang aspek dan dimensi pendidikan sebagai salah satu gejala kehidupan manusia. Pemahaman tersebut secara potensial dapat dipergunakan untuk lebih mengembangkan konsep-konsep ilmiah pendidikan, baik dalam arti meningkatkan mutu (validitas dan signifikan) konsep-konsep ilmiah pendidikan yang telah ada, maupun melahirkan atau menciptakan konsep-konsep baru, yang secara langsung dan tidak langsung bersumber pada konsep-konsep ilmiah pendidikan yang telah ada. Dengan kata lain, pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah pendidikan secara potensial mempunyai nilai kegunaan untuk mengembangkan isi dan metode ilmu pendidikan, mengembangkan mutu profesional teoretikus dan praktisi pendidikan.

Rowntree dalam *educational technologi in curuculum development* antara lain menyatakan: bahwa oleh karena teknologi pendidikan adalah seluas pendidikan itu sendiri, maka teknologi pendidikan berkenaan dengan desain dan evaluasi kurikulum dan pengalaman-pengalaman belajar, serta masalah-masalah pelaksanaan dan perbaikannya. Pada dasarnya teknologi pendidikan adalah suatu pendekatan pemecahan masalah pendidikan secara rasional, suatu cara berpikir skeptis dan sistematis tentang belajar dan mengajar.

Kegunaan Bagi Filsafat

Konsep-konsep ilmiah yang dihasilkan oleh ilmu pendidikan, secara potensial dapat mengundang berkembangnya kritik pendidikan, baik yang datang dari kalangan para pengamat pendidikan pada umumnya, maupun yang datang dari kalangan yang profesional pendidikan, yang termasuk di dalamnya para ilmuwan pendidikan, para filosof pendidikan serta para pengelola dan pengembang pendidikan. Maraknya kritik pendidikan memberikan kondisi yang menunjang pada berkembangnya Filsafat Ilmu Pendidikan.

- ***Aksiologi Ilmu Pendidikan Sebagai Nilai Kegunaan Praktis***

a. Kegunaan Bagi Praktik Pendidikan

Pemahaman tenaga kependidikan secara komprehensif dan sistematis turut serta dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam melakukan tugas-tugas profesionalnya. Hal ini terjadi karena konsep-konsep ilmiah pendidikan menerangkan prinsip-prinsip bagaimana orang melakukan pendidikan. Penguasaan yang mantap terhadap konsep-konsep ilmiah pendidikan memberikan pencerahan tentang bagaimana melakukan tugas-tugas profesional pendidikan. Apabila hal ini terjadi, maka seorang tenaga pendidikan akan dapat bekerja konsisten dan efisien, karena dilandasi oleh prinsip-prinsip pendidikan yang jelas terbaca dan kokoh. Tindakan-tindakannya akan menunjukkan arah yang lebih jelas, dan bentuknya pun tidak asal-asalan, tetapi lebih terpola yang dipilih berdasarkan pertimbangan prinsip-prinsip pendidikan yang diyakini dan dianutnya.

b. Kegunaan Bagi Seni Pendidikan

Di samping memberi kemungkinan berkembangnya teknologi pendidikan, penerapan konsep-konsep ilmiah tentang pendidikan dalam praktik, dapat pula memberi peluang pada berkembangnya seni pendidikan. Sebuah kegiatan pendidikan dikatakan sebuah seni pendidikan apabila kegiatan tersebut tidak saja mencapai hasil yang diharapkan,

tetapi proses pelaksanaannya dapat memberi keasyikan dan kesenangan, baik bagi peserta didik maupun pendidiknya.

Dalam kegiatan sebagai seni, berlangsungnya suatu proses hubungan sosial, melibatkan emosi yang cukup mendalam dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini mengandung arti bahwa penerapan konsep-konsep ilmiah pendidikan dalam praktik pendidikan perlu memperhitungkan terpenuhinya kebutuhan emosional, berupa rasa puas, rasa senang ataupun rasa yang sejenisnya. Hal ini dapat dicapai hanya apabila dikemas dalam bentuk prosedur dan teknik-teknik pendidikan yang manusiawi dalam arti memperhitungkan aspek emosional.

Dasar Aksiologi dalam Manajemen Pendidikan

Aksiologi merupakan suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam pribadi para pemimpin pendidikan (kepala sekolah), guru, staf dan anak didik. Sesuai dengan tujuannya, maka manfaat manajemen pendidikan;

Pertama, terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang *Aktif*, *Inovative*, *Kreatif*, *Efektif*, *dan Menyenangkan (PAIKEM);*

Kedua, terciptanya peserta didik dan stake holder dilingkungan sekolah yang aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara;

Ketiga, terpenuhinya salah satu dari 4 kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajer);

Keempat, tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien;

Kelima, terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer pendidikan atau konsultan manajemen pendidikan);

Keenam, teratasinya masalah mutu pendidikan.(Husaini, 2006:8)

Kemanfaatan teori Manajemen pendidikan tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu nilai manajemen pendidikan tidak hanya bersifat intrinsic sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik dan ilmu untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktik melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh

yang positif dalam pendidikan. Dengan demikian ilmu pendidikan tidak bebas nilai mengingat hanya terdapat batas yang sangat tipis antar pekerjaan administrasi pendidikan dan tugas pendidik sebagai pedagog. Dalam hal ini relevan sekali untuk memperhatikan pendidikan sebagai bidang yang sarat nilai seperti dijelaskan oleh Phenix (1966). Itu sebabnya pendidikan memerlukan teknologi pula untuk menjembatani persoalan yang sedang berlangsung maupun yang akan terjadi.

REFERENSI

Bush T, Glover D. 2003. *School leadership: Concepts and evidence*.

Bush T. 2003 Oct 8. *Theories of educational leadership and management*. Sage;

Cunningham WG, 2006. *Cordeiro PA. Educational leadership: A problem based approach* Columbus. OH: Pearson.

Davies B, editor. 2005 Feb 9. *The essentials of school leadership*. Paul Chapman Educational Publishing;

Duignan PA, Macpherson RJS. A;1992. *Educative Leadership*:

Hening Riyadiningsih, Januari 2016. *Teori Kepemimpinan: Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu*, Volume 12, No.1 – SEGMEN Jurnal Manajemen dan Bisnis

Ibrahim, Ibrahim & Mohamed, Mazin. 2017. Educational Management, Educational Administration and Educational Leadership: Definitions and General concepts.

Johnston C, Caldwell B. 2001 Apr 1;15(2). *Leadership and organisational learning in the quest for world class schools*. International Journal of Educational Management.

Kimani GN. 2011. *Educational Management*. Nairobi: African Virtual University.

Sapre P. 2002 Jan;30(1). *Realizing the Potential of Education Management in India. Educational Management & Administration*.

Sergiovanni TJ, Burlingame M, Coombs FD, Thurston PW. 1980. *Educational governance and administration*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice- Hall.

Suriasumantri, Jujun S. 2009. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.

Ahmad tafsir. 2009. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Ahmad Tafsir. 2009. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Achmadi, Asmoro. 2012. *Filsafat Umum*. PT. Raja grafindo persada. Jakarta.

Hakim, M.A. dan Drs. Bani Ahmad Saebani, M.Si. 2008. *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Pustaka Setia. Bandung.

_ . Manajemen Pendidikan: Pengertian, Ruang Lingkup, Fungsi, dan Tujuannya.

https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/manajemen-pendidikan.html diakses hari sabtu, tanggal 21 September 2019

Intan Rumapea. 2012. Tugas dan Peranan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Sekolah. https://intanrumapea.wordpress.com/2012/02/09/tugas-dan-peranan-kepala-sekolah/ diakses hari sabtu, tanggal 21 September 2019

Unknow, *Aspek Aksiologi Ilmu Manajemen-Filsafat Ilmu Manajemen* (2010), Online https://jurnal-sdm.blogspot.com/2016/04/aspek-aksiologi-ilmu-manajemen-filsafat.html, (Akses Senin 23 September, 2019).

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakata: Kencana, 2008.

Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. II, 2002.

Surajiyo. 2007. Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia.Jakarta: Bumi Aksara.

Suriasumantri, Jujun S.1990. Filsafat ilmu: Sebuah Pengantar Populer.Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Manajemen Pendidikan, Online http://jamalthaib.blogspot.com/2012/06/ (diakses hari Jumat Tanggal 25 Oktober 2019)

TIM PENULIS

MAHASISWA MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN

ANGKATAN 2019

Sutino	1923012001	Muhammad Arif Mustaqim	1923012017
Dian Novita Dewi	1923012002	Santi Susilowati	1923012018
Eny Setyawati	1923012003	Felia Santika	1923012019
Nanik Lestari	1923012004	Melinda Rosa Dhaniar	1923012020
Zulaikha Fitriyanti	1923012005	Margi Jayanti	1923012021
Herna Raolina	1923012006	Dea Dwi Amelia	1923012022
Teti Nurhidayah	1923012007	Misbahuddin Nur	1923012023
Veronica Eka Desi Natalia	1923012008	Umigiarini Pangestu	1923012024
Nur Handayani	1923012009	Rama Karo Karo	1923012025
Heru Siswanto	1923012010	Eis Nurbanti	1923012026
Sri Endang Supriyanti	1923012011	Alifa Soraya Nuryadika	1923012027
Yohanes Sunaryo	1923012012	Mutiara Nur Ahlaini	1923012028
Lilis Afrianti	1923012013	Ardian	1923012029
Sovian Hakim	1923012014	Usnul Umi M	1923012030
Chairul Ichwan	1923012015	Ardila Desga	1923012031
Fajar Ahmad Ginanjar	1923012016	Joni Achmad Saputra	1923012032